

MODEL PEMBERDAYAAN NELAYAN MISKIN DI KOTA KENDARI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Manat Rahim^{1*)}, Madjiani Thahir²⁾, Ahmad³⁾, Jamal Nasir Baso⁴⁾

^{1,2,3,4} Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univ. Halu Oleo Kendari

*) email: arifmanat@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the poverty fisherman factors and empowering model. The data used in this research is primary data. The samples were taken from there districts, namely Poasia, Abeli and Kendari district whichan chosen employing proportionally sampling. The results of the research indicated that the factors fisherman poverty is economic and social factors such as capital, education level, the number of the family member and the effective fishing daytime. Poverty alleviation model approach, shows that economic empowering 65, 5 % increased in famly income and vetura capital empowerment fisherman increased fishing activity and manged marine product with a success rate 45 % and 55 % did not success.

Keywords : Fisherman poverty and empowering model

1. Pendahuluan

Kemiskinan nelayan merupakan masalah pokok yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Demikian pula Indonesia sebahagian besar penduduknya berada di wilayah pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan tidak luput dari masalah kemiskinan. Berbagai upaya dan kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah, mulai dari pemerintah orde baru sampai pada pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu, namun kemiskinan masih merupakan masalah krusial dalam melaksanakan pembangunan di Indonesia.

Upaya penanggulangan kemiskinan telah dilaksanakan secara terus-menerus oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada tahun 1993 diluncurkan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Inpres Nomor 5 tahun 1993, yang dikenal dengan program Inpres Desa tertinggal (IDT). Penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yakni memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk dapat ikut serta dalam proses pembangunan dengan mendapatkan kesempatan yang sama dan menikmati hasil pembangunan

sesuai dengan kemampuannya. Model pemberdayaan penduduk miskin dengan pendekatan yang telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dan Program Pengelolaan Berbasis Masyarakat COREMAP I dan II khususnya bagi masyarakat pesisir dan kepulauan.

Kota Kendari penduduk tergolong miskin berjumlah 9.184 keluarga dan miskin sekali berjumlah 9.541 keluarga. (BKKBN. 2004) Secara umum keluarga miskin khususnya keluarga nelayan di Kota Kendari adalah mereka tidak mempunyai faktor produksi seperti tanah, modal, ataupun ketrampilan, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi terbatas.

Di samping penduduk Kota Kendari kehidupan ekonomi dan sosial nelayan tradisional maupun nelayan motorisasi berkaitan dengan tingkat pendapatan pada gilirannya pemenuhan kebutuhan dasar dan kesejahteraan tidak tercapai. Hal ini bermuara pada kemiskinan nelayan secara absolut. Kemiskinan nelayan pesisir banyak disebabkan oleh karena faktor pendidikan sangat rendah, beban tanggungan rumah tangga, dan kurangnya pemi-

likan faktor produksi (Manat Rahim, 2009). Berdasarkan informasi tersebut maka penelitian ini difokuskan pada topik Kemiskinan Nelayan dan model pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan di Wilayah pesisir Kota Kendari, dan b) Menganalisis model penanggulangan kemiskinan nelayan di wilayah pesisir Kota Kendari.

2. Landasan Teoritis

Konsep Kemiskinan

Pada dasarnya kemiskinan identik dengan taraf hidup yang rendah atau dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana kehidupan penduduk diwarnai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokok. Seperti dikemukakan (Peny, D.H.1990) bahwa konsep kebutuhan dasar selalu dikaitkan dengan kemiskinan karena masalah kemiskinan merupakan obsesi bangsa dan persoalan mendasar yang harus ditangani. Penduduk miskin umumnya tidak berpenghasilan cukup, bahkan tidak berpenghasilan sama sekali. Penduduk miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha, dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal dari masyarakat lainnya.

Nasution (1996) mengemukakan bahwa, pada hakekatnya seseorang digolongkan miskin jika "keadaannya" menyebabkan dia tidak mampu mentaati tata nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Pendapat ini mengindikasikan bahwa kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga, atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya.

Menurut UI haq (1995) paling tidak, ada tiga macam konsep kemiskinan yaitu kemiskinan: absolut, relatif dan subyektif. Sedangkan Nasution (1996) menggolongkan kemiskinan kedalam kemiskinan: alamiah dan struktural atau kemiskinan buatan (*man made poverty*).

Konsep kemiskinan dapat pula dibagi atas; kemiskinan material dan non material. Kemiskinan material diukur berdasarkan penghasilan, dan kemiskinan non material ditandai oleh tidak adanya kebebasan berpolitik, bergerak, berpendapat, dan sebagainya (White, 1996). Konsep kemiskinan ini sama dengan pendapat Soetrisno (1996) bahwa di Indonesia ada 2 kemiskinan, yakni kemiskinan ekonomi dan politik.

Konsep Penanggulangan Kemiskinan dengan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan muncul sebagai strategi dalam pradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*). Konsep ini muncul dari dua yakni antara kegagalan dan harapan. Kegagalan yang di maksudkan adalah gagalnya model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan muncul karena adanya alternatif pembangunan yang mengutamakan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, persamaan antara generasi dan pertumbuhan ekonomi yang memadai. (Priyono, Mola dan Trisnoningias. 1996).

Konsep pemberdayaan pada awalnya muncul sebagai kritik terhadap paradigma pembangunan yang menepatkan negara terlalu domino dalam melaksanakan pembangunan. Posisi sentral negara terlihat dari mulai perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Konsep pemberdayaan ini berasumsi bahwa pembangunan akan berjalan lancar apabila masyarakat di beri kesempatan atau berhak mengelolah sumber daya yang ada untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Memberdayakan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan (*Empowerment*) menurut Kartasasmita (1996) berdasarkan makna katanya diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari dalam, yang dapat diperkuat dengan unsur-unsur dari luar.

Soetrisno, Loekman (1997), mengemukakan bahwa pemberdayaan lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendala dan memberi orang atau masyarakat dengan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan dan tindaknya. Di sisi lain pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun daya dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkannya. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi dan sosial.

3. Metodologi Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Wilayah pesisir Kota Kendari, dimana pekerjaan utama penduduknya adalah nelayan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan penerima dana pemberdayaan masyarakat Kota Kendari . Dengan jumlah populasi 102 rumah tangga (Tabel 1). Penarikan sampel dilakukan secara proposional sampling. Masing-masing diambil secara acak sederhana karena kondisi masing-masing sampel relatif sama. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 rumah tangga nelayan yang diperoleh :

$$n = \frac{N}{1 + N (\delta)^2}$$

Dimana ; n = Jumlah sampel
 N = Jumlah Populasi
 (δ)² = Nilai presesi (ketelitian) 10%

Selanjutnya jumlah sampel didistribusikan ke semua lokasi secara proposional, sehingga diperoleh distribusi sampel sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1.
 Distribusi Unit Sampel Pada Wilayah Penelitian

No	Kecamatan	Nama Kelurahan	Jumlah Populasi *	Jumlah Sampel
1	Poasia	• Petoaha dan Poasia	37	11
2	Abeli	• Abel dan Sambuli	63	24
3	Kendari	• Sadoha dan Benu-Benua	12	5
Jumlah			102	40

4. Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian ini kemiskinan yang melanda masyarakat nelayan di Kota Kendari antara lain di sebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, , kurangnya modal, tingginya beban tanggungan keluarga, alat tangkap yang tradisional, sarana penangkapan yang sederhana.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kota Kendari dapat di jelaskan sebagai berikut :

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan, yang paling buruk di temukan pada nelayan responden di Kota Kendari pada umumnya pendidikan yang pernah di tempuh oleh responden adalah tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sebesar 10 persen dan 52,5 persen nelayan responden yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Hasil peneltian mengenai tingkat pendidikan yang di lakukan terhadap 40 responden dapat di lihat pada Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Sudarso (2008 : 7) yang menyatakan nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Senada dengan itu, BPS menyebutkan kriteria masyarakat miskin pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah atau tidak tamat SD/hanya SD. Seterusnya Salim (1984 : 42) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang miskin rendah, bahkan tidak tamat Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan nelayan responden masih tergolong rendah. Di mana pendidikan tertinggi yang di tempuh oleh responden yaitu tamat Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan responden sebagian besar tidak tamat Sekolah Dasar (SD) selebihnya tamat Sekolah Dasar (SD).

b. Modal Usaha Melaut

Hasil penelitian dapat di ketahui bahwa sebagian besar nelayan responden memiliki modal sebesar Rp 100.000,- s/d Rp 200.000,- sebanyak 10 persen . dan 90 persen nelayan responden memiliki modal kerja sebesar Rp 210.000,- s/d Rp 250.000,- dan pada umumnya nelayan yang memiliki modal kerja sejumlah tersebut adalah nelayan yang menggunakan perahu motor. Hal ini terkait dengan biaya bahan bakar yang di gunakan.

Pada umumnya nelayan tradisional di Kota Kendari tidak memiliki modal yang cukup dalam menjalankan usaha. Akibatnya nelayan tidak dapat melakukan peningkatan produksi. Sedangkan rendahnya produksi sangat berpengaruh kepada jumlah pendapatan yang di terima. Artinya, bila produksi rendah, maka akan rendah pula pendapatan yang di terima oleh nelayan. Sejalan dengan itu Situmorang (2008 : 3) menyatakan kemiskinan adalah sebagai situasi serba kekurangan dari penduduk yang terwujud dan di sebabkan oleh terbatasnya modal yang di miliki. Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa kepemilikan modal kerja menjadi faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Kota Kendari.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden terdapat 47,5 persen responden mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 1-5 orang dan 25,5 persen responden mempunyai tanggungan keluarga sebanyak ≥ 5 orang. Hal ini, menggambarkan bahwa pada umumnya nelayan tradisional di Kota Kendari mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang tergolong besar.

Karena menurut program Keluarga Berencana di katakan keluarga kecil sejahtera adalah keluarga yang anggota keluarganya terdiri dari 1 (satu) orang ayah, 1 (satu) orang ibu, dan 2 (dua) orang anak. Sehingga karena besarnya jumlah tanggungan keluarga membuat besar pula pengeluaran yang harus di keluarkan oleh nelayan tradisional di Kota Kendari. Implikasi bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Kota Kendari.

d. Sarana Alat Tangkap Berupa Perahu Dan Perahu Motor

Berdasarkan pengamatan terhadap 40 orang nelayan responden di Kota Kendari, sarana tangkap yang di gunakan yaitu perahu tradisional sebanyak 67,5 persen dan perahu motor sebanyak 32,5 persen. Perahu motor yang di gunakan dalam kegiatan melaut yaitu perahu yang menggunakan mesin tempel dengan kapasitas mesin 3,5-5,5 PK dan mesin dalam berkapasitas 6 PK. Perahu berukuran panjang 5 meter, lebar 1 meter, dan tinggi 0,5 meter. Badan perahu terbuat dari kayu. Untuk mesin tempel yang di gunakan biasanya di beli dalam keadaan baru, tetapi mesin dalam di beli bekas pakai, sehingga kondisinya sudah tua yang di tunjukkan oleh banyaknya karatan yang menempel pada mesin.

Selanjutnya hasil penelitian Wulandudu (2012) menyatakan bahwa menggunakan perahu motor sebagai alat pendukung dalam mencari ikan di laut bukan suatu ukuran untuk mengkategorikan nelayan tradisional sebagai nelayan modern. Akan tetapi, modernisasi juga di tunjukkan pada besar kecilyan motor yang di gunakan, serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang di gunakan. Selain itu, wilayah tangkap juga menentukan ukuran modernitas suatu alat. Teknologi penangkapan ikan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai di lepas pantai (*off shore*), sebaliknya untuk nelayan tradisioanal wilayah tangkapannya harus sebatas perairan pantai (*inshore*). Nelayan dengan alat atau sarana penangkapan ikan perahu tradisional adalah nelayan dengan rata-rata pendapatan antara Rp 1.500,000 sampai Rp 2.45000 per musim.

Seperti yang terlihat meskipun perahu nelayan tradisional telah menggunakan mesin tempel dan mesin dalam, namun bila kapasitasmesin hanya 3,5-6 PK apalagi kondisi mesin yang sudah tua, ukuran perahu dan badan perahu terbuat dari kayu. Teknologi tersebut jelas tidak dapat membantu nelayan untuk memperluas jangkauan penangkapannya sampai ke lepas pantai. Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa jenis sarana pengkapan menjadi faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Kota Kendari.

e. Alat Tangkap Pancing dan Jaring

Hasil penelitian menunjukkan bahawa nelayan responden yang menggunakan alat tangkap pancing sebanyak 77,5 persen sedangkan 22,5 persen menggunakan alat tangkap jaring . kenyataan ini menunjukkan bahwa alat tangkap yang di gnakan oleh nelayan responden di Kota Kendari masih tradisional dan kurang lengkap sehingga hasil tangkapan yang di peroleh rendah. Pemanfaatan peralatan dan metode tangkap yang kurang di kembangkan mengakibatkan jangkauan operasional mereka menjadi terbatas dan mengurangi tingkat penghasilannya. Sesuai dengan penelitian Alwin (2009) yang di lakukan pada nelayan tradisional di Medan Labuhan. Di mana alat tangkap yang menggunakan jaring dan pancing tentunya kemampuan tangkapan alat ini sangat terbatas. Alat tangkap dalam profesi nelayan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan nelayan. Nelayan tradisional pada umumnya cukup terampil menggunakan peralatan tangkap yang di milikinya, namun kemampuan mereka masih terbatas dan seringkali sulit di tingkatkan ke arah yang lebih modern sehingga ini juga berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonominya yang rendah.

f. Frekuensi Melaut

Hasil penelitian terhadap 40 nelayan responden dapat di lihat bahwa nelayan responden yang jam kerjanya 150-200 jam per bulan sebanyak 81,97 persen, jam kerja 201-250 per bulan sebanyak 13,11 persen dan jam kerja 251-500 jam per bulan sebanyak 4, 92 persen (Tabel 5.10). Umumnya jumlah jam kerja nelayan dengan sarana perahu motor lebih banyak di banding dengan nelayan yang menggunakan sarana perahu tradisional. Hal ini karena daya jangkau perahu motor lebih luas daripada perahu tradisional sehingga kemungkinan melaut lebih lama. Rata-rata waktu melaut nelayan responden yaitu 177,54 jam per bulan dan 44,38 jam per minggu. Jika dalam satu minggu nelayan melaut sebanyak enam kali maka rata-rata jam kerjanya sebanyak 7,39 jam. Keadaan ini menun-

jukkan bahwa nelayan responden di Kota Kendari sudah menggunakan waktu secara maksimal dalam melakukan pekerjaan. Hal ini berdasarkan ketentuan BPS tentang status pekerja penuh (*full employment*) yaitu minimal per minggu 35 jam kerja.

Model Penanggulangan Kemiskinan Di Daerah Penelitian

Pemecahan masalah kemiskinan memerlukan usaha menghilangkan tradisionalisme, fatalism, karakter cepat puas dan ketidak beranian mengambil resiko. Konsekuensinya adalah di perlukan usaha penataran, pelatihan, ceramah, penyuluhan dan program khusus seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT). Untuk menanggulangi kemiskinan secara garis besar di kenal dua pendekatan yaitu, kebijaksanaan yang bersifat tidak langsung dan bersifat langsung. Pendekatan pertama melalui pembangunan ekonomi nasional yang berorientasi pasar yang sehat di tingkat petani /nelayan. Pendekatan yang kedua dapat berupa atau terkait dengan program pemerintah secara sektoral seperti pendidikan, kesehatan, prasarana dan bentuk bantuan langsung pada kelompok miskin. Di satu sisi model penanggulangan kemiskinan memperkuat lembaga – lembaga ekonomi masyarakat di tingkat desa/kelurahan dengan menetapkan koperasi serba usaha dan warung-warung atau kios-kios serba ada . Di daerah penelitian model penanggulangan kemiskinan dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi keluarga dan program pendampingan atau bantuan modal usaha, antara lain bantuan sarana produksi untuk nelayan yakni perahu, karamba, kantiting, untuk usaha lain adalah bantuan ternak sapi ternak ayam dan mesin parut kelapa. Model pemberdayaan masyarakat di daerah penelitian adalah melalui pemberdayaan sarana ekonomi antara lain adalah modal usaha nelayan.

Tabel. 2 Model Pemberdayaan Masyarakat Daerah Penelitian Tahun 2015.

Model	Responden	Berhasil (%)	Tidak Berhasil (%)
Pemberdayaan Ekonomi Produktif	24	65,5	34,5
Pemberdayaan Modal Usaha Nelayan	16	45	55,00
Jumlah	40		

Berdasarkan Tabel 2 tentang model penanggulangan kemiskinan dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi keluarga dari 24 responden berhasil 65,5 % dalam peningkatan pendapatan

keluarga dari 34,5 % tidak berhasil. Hal ini oleh karena pendekatan pemberdayaan ekonomi sangat tergantung pada usaha ekonomi keluarga dan etos kerja serta jiwa kewirausahaan yang di miliki oleh responden.

Di satu sisi pemberdayaan ekonomi juga sangat di tentukan oleh jenis usaha dan fasilitas usaha yang di miliki oleh responden, sementara pendekatan pendampingan banyak di lakukan oleh responden dengan kegiatan usaha nelayan dan pengelola hasil-hasil perikanan sehingga tingkat keberhasilan sebesar 45% dan tidak berhasil 55%. Hal ini oleh karena usaha nelayan sangat di tentukan oleh iklim atau cuaca untuk berproduksi.

Di samping itu usaha nelayan dengan modal pendampingan tidak membutuhkan fasilitas usaha yang memadai, cukup hanya bagaimana nelayan dapat meningkatkan produksi, dengan pendampingan nelayan memperoleh sarana/ alat produksi serta metode pengolahan hasil produksi. Menurut Mubyarto untuk mendukung program pengelolaan dana yang dihibahkan, penduduk menentukan usahanya melalui kelompok-kelompok. Dengan model seperti maka peneduduk miskin merasa meraih kemanusiaan, sehingga mereka bertanggung jawab atas pengelolaan dana sehingga pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di samping itu menurut Siti Oemijati Djayanegara model pendampingan kelompok miskin mutlak dilakukan dalam memperbaiki budaya usaha, memotivasi keluarga dalam pengelolaan keuangan. Pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan sumber ekonomi, peningkatan kapasitas masyarakat, dan kelembagaan. Di samping itu Kegiatan ekonomi di wilayah pesisir didukung dengan mengatur sistem pasar dan manajemen pengelolaan sumberdaya perairan dan pantai.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kota Kendari yaitu tingkat pendidikan yang rendah, dari 40 responden 47,5 persen pendidikan setara sekolah dasar. Besarnya beban keluarga nelayan yaitu 52,5 persen jumlah tanggungan 5 orang. Alat tangkap nelayan yang digunakan untuk mencari ikan 77,5 persen jenis alat tangkap pancing dan sarana penangkapan nelayan yaitu perahu tradisional sebesar 67,5 persen dan sisanya perahu motor 32, 5 persen. Modal kerja melaut nelayan masih rendah yaitu rata-rata sebesar Rp 210.000 sampai Rp 250.000

- perbulan yaitu 90 persen. Frekuensi melaut nelayan rata-rata dengan perahu tradisional lebih lama dan hasil tangkapan masih rendah.
2. Model penanggulangan kemiskinan nelayan di daerah penelitian yaitu pemberdayaan ekonomi produkti nelayan dengan kegiatan usaha diluar melaut berhasil sebesar 65,5 persen. Dan pemberdayaan modal usaha nelayan berupa pemberian karamba, motorisasi keberhasilnya masih rendah yaitu sebesar 45 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, A. 2003. Keberdayaan Komunitas Nelayan Dalam Membangun Sarana dan Prasarana Lingkungan Permukiman di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjadara Mada. Program Studi Perencanaan Kota dan Daerah. Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik. Yogyakarta.
- Bappenas 1993. *Panduan Program Inpres Desa Tertinggal*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Kota Kendari Dalam Angka. *Badan Pusat Statistik Kota Kendari*.
- Basri, H. 2003, Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, *Tesis*, Program Studi Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Boediono. 1992. *Teori Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Ilmu Ekonomi. No. 2*. BPEE-Universitas Gadjadara Mada. Yogyakarta.
- Elfindri. 2002. *Ekonomi Patron – Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro*. Andalas Press, Padang
- Ginanjari, Kartasasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta
- Hidayatullah, A. 2007. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Lembaga Simpan Pinjam Berbasis Masyarakat. *Tesis*. Program Studi Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang
- Insukindro. 2006. *Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fekon- UGM .
- Korten, D.C (editor). 1998. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kurniawan, H. 2007. Implementasi Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten Bondowoso. *Tesis*. Program Studi Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang
- Kusnadi. 1997. Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan. Dalam *Prisma 7*, Juli-Agustus 1997.
- Manat Rahim, 2010. Beberapa Faktor Ekonomi dan Sosial Nelayan Motorisasi di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton. *Journal Ilmiah BPFE*. Universitas Haluoleo, Vol. I. Kendari.
- Manat Rahim, 2012. Model Penggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Buton. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Haluoleo*. Vol. 4. No. 1. Kendari.
- Mubyarto. 1997. *IDT Memperkuat Daya Tahan Ekonomi Rakyat*. Warta Demografi Lembaga Demografi. UI. Depok.
- Nasution, Lutfi Ibrahim, 1996. *Taksonomi Kemiskinan Di Indonesia*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Nugroho, I. dan Dahuri, R. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Pangemanan, M. 2002. *Kajian Program Community Development. Exspan Nusantara di Kabupaten Muli Banyuwangi*, Perpustakaan MPKD, UGM, Yogyakarta.
- Peny, D.H.1990. *Kemiskinan, Peranan Sistem Pasar*. UI- Press. Jakarta.
- Prayitno, H. dan Santosa 1996. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. BPFE. Yogyakarta
- Prijono, Mola dan Trisnoningias. 1996. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wilayah Kota dan Pedesaan. *Jurnal Penelitian Program PPW-UGM*, Yogyakarta.
- Rahardjo, P. 2002 (23 Agustus). Nelayan Sebuah Falsafah Kehidupan. *Makalah Falsafah Sains*. Program Pasca Sarjana/S3 IPB Bogor. Tersedia di: <http://www.hayati-ipb.com/users/rudyct/indiv2002/Rahardjo.htm> (24 Februari 2009).
- Remi, Sutyastie Soemitro Dan Prijono Tjiptoherijanto.2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rizky. 2009. Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Perkembangan Usaha dan Perekonomian Masyarakat Wilayah Pesisir di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Tesis*. Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Program Pascasarjana Univeristas Haluoleo. Kendari
- Rusminingsih, Diah, 1997. *Analisis Pemanfaatan Dana Bergulir Inpres Desa Tertinggal dalam*

- Meningkatkan Pendapatan Penduduk miskin Di Desa Tertinggal* (Studi Kasus di Desa Junerjo Kota Administrasi Batu Kab. Malang. Jawa Timur. Tesis PPUUSB. Malang.
- Sastrawidjaya , 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.Jakarta.
- Siti Oemijati Djajaneegara.1997. Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga. *Warta Demografi* UI. Depok.
- Situmorang, Chazali. 2008. Penanganan Masalah Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan*. USU medan.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan dan Pemberdayaan*. Kanisius. Jakarta
- Sudarso,2008. Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional Di Perkotaan. *Jurnal Ekonomi*. FISIP Unair. Surabaya.
- Sumardi, M dan Hans, Dieter Evers. 1985. *Kemiskinan dan kebutuhan Pokok*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Sumaryadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah & Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama. Jakarta.
- Surya, Alwin. 2009. Studi Deskriptif Potret Dan Kehidupan Keluarga Nelayan Tradisional Medan Labuhan. *Jurnal Sain Teknologi, Kesehatan, Sosial Ekonomi & Informatika*. Volume 2, Nomor 1. Pebruari 2009. Media Prima Sain. Medan.
- Todaro. Michael P. 2010. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Gahlia Indonesia Jakarta.
- Thawil, A,S.N. 1985. *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*. Mizan. Bandung.
- Ul haq, Mahbud. 1995. *Tirai Kemiskinan Tantangan- Tantangan Untuk Dunia Ketiga* . Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- White, B.1996. Dalam Sitorus, M.T.F.Agus, Titik Sumarti dan Gunadi (Penyunting). *Memahami dan menanggulangi kemiskinan Di Indonesia*, PT. Grasindo. Jakarta.
- Wulandudu Nur'Apni. 2013. Analisis Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Konawe Utara. *Tesis*, Program Studi Ilmu Ekonomi. Program Pascasarjana Universitas Haluoleo. Kendari.